

Perbedaan Film dan Novel *Imperfect*

"Insecurity" menjadi salah satu permasalahan bagi remaja di zaman sekarang, suatu perasaan tidak percaya diri, malu, dan ketidaknyamanan terhadap diri sendiri yang terjadi secara fisik maupun mental. Namun, hal tersebut menjadi topik utama bagi novel karya Meira Anastasia berjudul *"Imperfect"*. Sebuah cerita dan perjalanan untuk belajar menerima sendiri, bentuk penulisan semacam buku harian adalah salah satu hal yang membuat buku ini sangat unik dari berbagai sudut pandang. Alhasil dari kesuksesan buku tersebut, pada tahun 2019, *Imperfect* dijadikan film yang dimana suami Meira, Ernest Prakasa, menjadi sutradara dan ko-penulis. Tentu saja karya adaptasi dari buku menuju ke film penuh dengan perubahan, bisa dari segi alur, tokoh, dan mungkin penambahan and pengurangan sebuah elemen yang tidak ada di buku atau pun di film. Maka dari itu, setelah menonton dan membaca *Imperfect*, saya akan membandingkan dan menganalisa kedua media tersebut.

Salah satu hal yang bisa gampang dikenal adalah penokohan. Meira menceritakan pengalaman pribadinya semacam sebuah buku curhat milik dia, di novelnya. Tokoh-tokoh yang ada didalamnya adalah diantaranya keluarga Meira dan teman-teman sekitarnya. Tetapi, dia tidak secara langsung menyebut nama tokoh di cerita hidupnya, dia lebih menyebutnya secara umum. Sementara untuk di film, karakter utama adalah Rara, yang dimana dia merasa *Insecure* akibat ada "saingan" yaitu adiknya, Lulu. Dimata orang lain, Lulu adalah perempuan idaman, dia sangat cantik, pintar, ramah, dan memiliki penampilan yang mungkin membuat sebagian orang iri. Untuk Rara pribadi, dia memiliki sifat yang sangat bagus juga, sungguh ambisius terutama di pekerjaannya, lucu, dan mempunyai aura yang impresif.

Namun, komentar-komentar negatif yang diberi orang lain mengenai wujudnya tentulah sesuatu yang membuat dia ingin "menutupkan diri" di

beberapa saat. Ibunda Rara sendiri bahkan sering memberitahu dia untuk mengurangi nasi yang akan dikonsumsi akibat penampilannya, dan lain-lainnya hingga Rara capek mendengarnya. Belum juga ditambah dengan omongan pedas dari tante-tante dan para rekan kerja, sampai di satu tujuan dimana Rara disebut sebagai “ibu hamil”. Tetapi, jangan salah tangkap terlebih dahulu, karena sebenarnya Rara tidak pernah peduli dengan omongan orang lain. Inilah yang kita bisa pelajari dari karakter Rara, berlatih untuk tidak peduli dengan apa yang orang bicara dan pikirkan tentang kita, jika terus kepikiran, tentu tidak sehat untuk kita sendiri. Selain Rara, ada juga sosok karakter Dika, kekasih Rara dan Fey, sahabat Rara yang setia, keduanya adalah sistem pendukung terhebat yang Rara bisa harapkan. Terakhir, 4 perempuan yang memiliki keunikan masing-masing yang berhasil menarik perhatian para penonton, siapa lagi kalau bukan anak kos yang tinggal dibawah atap Dika, yaitu Neti, Prita, Maria, dan Endah. Bagaimana? Menarik kan tokoh-tokoh di film ini?

Sekarang, saya akan fokus ke gaya alur cerita terhadap “Imperfect”. Di film, mereka lebih memiliki *flow* yang jelas dan sudah diatur, sebuah cerita naratif tentunya. Dibagian pembahasan ini, latar belakang tokoh utama juga termasuk, Meira cerita bahwa dia merupakan anak yang sering berpindah-pindah ke berbagai tempat akibat pekerjaan ayahnya dan memang sempat memiliki kesulitan untuk beradaptasi bersama orang-orang sekitarnya, terutama dengan anak-anak seumurannya. Di sisi lain, Rara dan keluarganya memiliki kehidupan yang sederhana, sama persis seperti Meira. Yang bisa dilihat dari film adalah Rara memiliki hubungan yang erat dengan ayahanda, ayahnya sangat mendukung Rara dalam hal apapun dan yang paling penting, selalu membela Rara setiap saat ibunya atau siapapun memberi komentar “negatif” terhadap figur tubuhnya. Sayangnya karena ayahnya Rara tewas sebab kecelakaan, Rara begitu sangat kehilangan dan kepergian ayahanda sangat berpengaruh kepada emosi dia, untuk beberapa tahun. Novelnya bisa dibilang memiliki alur maju-mundur, atau mungkin campur aduk karena terkadang Meira membahas tentang masa kini yang sedang dialami, dan bisa secara cepat pindah ke masa lalu, kalau untuk film sudah pasti alur maju karena adegan

pertama dimulai dengan kisah Rara yang masih kecil hingga sudah dewasa.

Dipertengahan film, kami bisa melihat bagian dimana Rara memutuskan diri sendiri untuk mengubah penampilan fisik atas syarat untuk menatap di posisi penting di perkantornya, dan juga untuk dirinya. Setelah berbulan-bulan perjuangan, Rara berubah 360 derajat, termasuk hidupnya, dia mendapat posisi paling dihormati satu kantor, banyak yang lebih memandangi keberadaannya, hingga orang-orang yang dulunya mengejek Rara jadi mencoba menemaninya dan mendekatinya...tetapi, sepertinya mereka hanya lakukan itu karena perubahan Rara, bukan secara tulus dan niat, apakah itu hal yang baik? Namun, puncak film dimulai saat Dika dan Fey merasa bahwa Rara mulai berubah akibat pengaruh status dia sekarang, lebih mementingkan "teman-teman" palsu yang hanya memanfaatkan dia dibanding teman-teman aslinya yang jauh lebih loyal, patuh, dan rendah hati, semua itu juga membuat pekerjaan Rara semakin menurun dan makin buruk. Diantara itu semua, terjadilah pertengkaran antara Rara dengan kekasihnya, sahabatnya, dan keluarganya, terutama keluarganya. Pada suatu malam, ibu Rara melihat dia dengan Lulu sedang adu mulut, soal bagaimana Rara selalu diperlakukan tidak adil dengan adiknya, menerima fakta bahwa Lulu memang anak emas, intinya adalah dia merangkum semua keadaan yang dialami dari awal hingga di masa kini. Semua berujung dengan percakapan dari hati ke hati, ibunda jujur kepada kedua putrinya tentang mengapa ibunya bersikap seperti itu, dikarenakan masa lalu yang ibaratnya masih "menghantuinya", ibunda melakukan itu karena ia sayang dan peduli terhadap Rara, dan tidak mau anaknya mengalami kejadian yang sama. Dari konversasi tersebut, Rara belajar tentang realita standar kecantikan di masyarakat ini.

Perusahaan 'Melati', dimana Rara bekerja, semakin maju dan sukses akibat aksi atau kampanye yang didirikan oleh Rara yang menyuarakan pesan bahwa "*Cantik itu Beragam*". Yakni betul, di akhir film kami bisa melihat perkembangan hebat sang Rara, dari segala kata-kata yang disampaikan oleh masyarakat sekitar ternyata belum tentu akan membawa pengaruh baik ke lingkungan. Rara sekarang paham kalau untuk mencintai

orang lain, lebih baik untuk mencintai diri kita terlebih dahulu, untuk mengubah *insecure* menjadi bersyukur dengan apa adanya, dan oleh karena itu, untuk meringkas semua, cantik tidak harus pakai STANDAR. Seluruh manusia terlahir sebagai orang yang berbeda-beda, tidak mungkin sama persis 100 persen, para manusia-manusia di makhluk bumi ini istimewa dengan ciri khas masing-masing. Demikian dari esai saya, mohon maaf jika ada salah kata, dan semoga esai ini bisa bermanfaat.